

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah dapat diartikan sebagai suatu aktivitas untuk menyeru ataupun mengajak seseorang kepada ajaran Islam dengan tujuan mengupayakan orang tersebut berubah menjadi baik atau lebih baik lagi. Aktivitas dakwah tidak hanya terbatas pada ruang formal keagamaan seperti masjid atau madrasah. Lebih luas dari itu, proses dakwah dapat dilaksanakan dan dimasukkan ke dalam aspek kehidupan lainnya, termasuk dalam aspek sosial, budaya, hingga politik.

Seiring dengan perkembangan zaman, praktik dakwah mengalami transformasi yang semakin kompleks dan meluas. Dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah atau kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga terintegrasi dalam berbagai sektor kehidupan sosial yang lebih luas.

Fenomena pada masa kini, kegiatan dakwah telah banyak diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, pada masa kini dakwah dapat diintegrasikan dalam kegiatan politik, khususnya melalui organisasi atau partai politik Islam maupun organisasi atau partai politik yang berbasis Islam. Partai politik Islam dapat memanfaatkan berbagai kegiatannya untuk menyebarkan pesan dakwah didalamnya. Sebagai contoh yaitu kegiatan tarbiyah atau kegiatan *liqo'* yang kerap dilakukan oleh berbagai partai politik Islam. Pesan dakwah lewat

liqo' ini bisa dimasukkan lewat sistem kaderisasi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam, sekaligus sebagai upaya memperkuat identitas partai tersebut.

Dalam konteks partai politik, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam. Tetapi dakwah juga dapat berfungsi sebagai instrumen dalam mempengaruhi kepercayaan publik terhadap partai tersebut. Dakwah juga dapat membangun kesadaran moral dan sosial di dalam diri kader partai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga pada akhirnya dapat memberikan citra yang positif pada partai tersebut.

Salah satu contoh konkret integrasi dakwah dalam politik dapat dilihat pada Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Partai PKS dikenal memiliki sistem kaderisasi yang terstruktur melalui kegiatan tarbiyahnya. Kegiatan tarbiyah tersebut berupa Unit Pembinaan Anggota (UPA) atau lebih dikenal dengan sebutan *liqo'*. *Liqo'* merupakan pertemuan rutin yang dilaksanakan secara berkala, antara *murabbi* (pembina) dan *mutarabbi* (peserta binaan) dalam bentuk *halaqah* atau kelompok kecil.

Partai PKS menjadikan kegiatan *liqo'* ini sebagai sarana untuk mendidik serta membina para kader mengenai pembinaan keilmuan dan nilai-nilai keislaman, peningkatan wawasan kebangsaan, penguatan pemahaman politik, serta pembekalan mengenai ilmu manajerial dan kepemimpinan. Melalui kegiatan ini, dakwah tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan

secara sistematis dalam diri para kader. (Hasil wawancara awal dengan Bapak Pujo selaku Wakil Sekretaris PKS Kota Bandung, 5 Desember 2025)

Partai Keadilan Sejahtera merupakan partai politik di Indonesia yang ideologinya berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Partai PKS pada awalnya berakar dari Partai Keadilan. Partai ini didirikan oleh para aktivis dakwah yang banyak terlibat dalam gerakan tarbiyah di berbagai perguruan tinggi, dengan tujuan menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial politik. Pada Pemilu tahun 1999, Partai Keadilan belum berhasil memenuhi ambang batas parlemen, sehingga pada akhirnya melakukan konsolidasi dan transformasi menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) pada tahun 2002.

Sejak perubahan tersebut, PKS tumbuh dan berkembang menjadi partai yang mengedepankan sistem kaderisasi berbasis tarbiyah serta kepemimpinan yang terstruktur dan ideologis. Melalui pendekatan dakwah yang sistematis, PKS tidak hanya berperan dalam ranah politik, tetapi juga dalam pembinaan umat melalui kegiatan sosial dan pendidikan. Karakteristik ini menjadikan PKS dikenal sebagai partai dengan kader yang memiliki militansi tinggi, sehingga menarik untuk dikaji, khususnya mengenai aspek kepemimpinannya dalam kegiatan dakwah yang berbasis pada program kaderisasinya.

Penelitian sebelumnya yang relevan dalam kajian mengenai dakwah lewat partai politik adalah kajian mengenai dakwah *siyasah* Partai Keadilan Sejahtera melalui komunitas *liqo'* di Kecamatan Matraman, Jakarta Timur (Rabbani, 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa *liqo* ' tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajian, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam, penguatan *ukhuwah*, serta pembinaan kader secara berkelanjutan. Selain itu, *liqo* ' menjadi strategi dakwah yang mengintegrasikan aspek politik dan keagamaan dalam satu ruang pembinaan yang sistematis. Dakwah *siyasah* yang dilakukan PKS melalui *liqo* ' juga mencakup proses perumusan, implementasi, hingga evaluasi kegiatan dakwah yang terstruktur di tingkat komunitas.

Penelitian lain yaitu penelitian mengenai Strategi Pengkaderan Dakwah Partai Keadilan Sejahtera di Kota Dumai (Hanna Atthahira, 2022). Penelitian ini mengkaji strategi pengkaderan dakwah Partai Keadilan Sejahtera yang menekankan pentingnya sistem kaderisasi yang terstruktur melalui berbagai jalur, seperti pengkaderan formal, pembinaan melalui organisasi sayap (*underbow*), serta kegiatan tarbiyah. Penelitian ini menunjukkan bahwa tarbiyah merupakan inti dari proses kaderisasi yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, ideologi, dan kapasitas kader secara berkelanjutan. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan dakwah organisasi sangat bergantung pada sistem kaderisasi yang terencana dan berkesinambungan.

Keberhasilan PKS dalam membangun basis kader yang kuat juga tercermin dari perolehan suara dalam pemilihan legislatif, termasuk di Kota Bandung, dimana partai ini memperoleh dukungan yang signifikan. Partai Keadilan

Sejahtera sendiri pada saat ini merupakan partai politik Islam yang memiliki dukungan besar, khususnya di beberapa daerah seperti Kota Bandung.

Berdasarkan pada hasil pemilihan legislatif di tingkat Kota Bandung, PKS menduduki peringkat pertama pada Pemilihan Legislatif tahun 2024 dengan mendapatkan perolehan suara sebanyak 21,58% suara. Perolehan suara ini disusul oleh 5 partai lainnya yaitu Gerindra dengan 13,11% suara, Golkar dengan 11,48% suara, PDIP dengan 10,38% suara, Nasdem dengan 9,85% suara, dan PKB dengan 8,32% suara. Sisanya disusul oleh partai-partai lainnya. Data bahwa banyaknya pemilih PKS pada pemilihan legislatif memberikan peluang serta kesempatan untuk mengintegrasikan kegiatan dakwah dalam partai politik.

Dalam menjalankan fungsi organisasi, kepemimpinan menjadi salah satu elemen kunci yang dapat menentukan keberhasilan suatu organisasi termasuk partai politik dalam mencapai tujuannya. Kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai penggerak struktur organisasi, tetapi juga sebagai penentu arah ideologis dan strategi operasional dalam menghadapi dinamika sosial-politik yang terus berkembang. Perkembangan teknologi informasi serta meningkatnya kesadaran politik masyarakat menuntut hadirnya model kepemimpinan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu menginspirasi, memberdayakan, dan mendorong perubahan yang berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, pendekatan kepemimpinan transformasional menjadi relevan untuk dikaji. Kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan

pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, serta mentransformasi nilai, sikap, dan perilaku anggota organisasi. Pemimpin transformasional tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga berfokus pada pembentukan komitmen dan kesadaran kolektif yang berlandaskan nilai-nilai idealisme dan kepercayaan.

Namun, dalam realitas organisasi politik, kajian mengenai kepemimpinan sering kali lebih berfokus pada elite partai. Sementara peran kader menengah (pimpinan di tingkat daerah) yang justru memiliki peran strategis dalam menjalankan fungsi organisasi di lapangan masih kurang mendapat perhatian. Kader menengah berada pada posisi penting sebagai penghubung antara kebijakan struktural dari pimpinan pusat dengan implementasi di tingkat akar rumput. Mereka tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pembina, motivator, serta teladan bagi kader di bawahnya.

Dalam konteks PKS, kader menengah memiliki peran signifikan dalam pelaksanaan kegiatan tarbiyah melalui *liqo*'. Mereka menjadi aktor utama dalam memastikan bahwa nilai-nilai dakwah dapat diinternalisasikan secara efektif kepada anggota. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan kader menengah sangat menentukan keberhasilan proses kaderisasi serta kekuatan gerakan dakwah di dalam organisasi. Apabila kepemimpinan tidak berjalan secara optimal, maka kegiatan tarbiyah berpotensi menjadi rutinitas formal yang kurang memberikan dampak terhadap penguatan ideologis kader.

Kajian mengenai praktik kepemimpinan transformasional pada kader menengah dalam organisasi politik Islam masih relatif terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih bersifat kuantitatif atau berfokus pada tataran elite partai. Padahal, pengalaman kader menengah sebagai pelaku langsung dalam proses pengelolaan organisasi dan pelaksanaan dakwah memiliki potensi besar untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika internal organisasi.

Penelitian terkait kepemimpinan transformasional juga telah dilakukan dalam konteks instansi pemerintahan, khususnya di Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta (Etika Nur Handayani, 2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan kinerja pegawai melalui perubahan sistem manajemen, peningkatan kualitas pelayanan, serta terciptanya hubungan kerja yang lebih terbuka dan kolaboratif antara pimpinan dan bawahan. Kepemimpinan transformasional dalam penelitian ini juga ditunjukkan melalui kemampuan pemimpin dalam mendorong inovasi, memberdayakan pegawai, serta menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan harmonis.

Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam bagaimana kepemimpinan transformasional diterapkan oleh kader

menengah dalam memperkuat gerakan dakwah melalui kegiatan kaderisasi berbasis tarbiyah (*liqo*).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana dakwah dapat diperkuat melalui kepemimpinan di dalam organisasi politik yang efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademik dalam pengembangan ilmu manajemen dakwah, khususnya dalam konteks organisasi politik Islam, serta memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan dan kaderisasi di partai politik. Sehingga kegiatan *liqo* tidak hanya menjadi kegiatan formalitas dalam kaderisasi semata. Melainkan dapat menjadi sarana menyebarkan serta menanamkan nilai-nilai keislaman di dalam diri para kader.

Selain itu, penelitian ini juga mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait kajian kepemimpinan transformasional dalam organisasi politik Islam, khususnya pada level kader menengah dan dalam kaitannya dengan penguatan dakwah melalui tarbiyah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kepemimpinan, kaderisasi, dan dakwah dalam organisasi politik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Penguatan Gerakan Dakwah melalui Kegiatan Tarbiyah”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek yang berkaitan dengan bagaimana model kepemimpinan transformasional berperan dalam penguatan kegiatan dakwah lewat kegiatan kaderisasi berbasis kegiatan tarbiyah, khususnya untuk para kader Partai Keadilan Sejahtera.

Penelitian ini akan menyoroti:

1. Bagaimana gambaran dimensi-dimensi peran kepemimpinan transformasional dalam penguatan kegiatan tarbiyah di Partai Keadilan Sejahtera?
2. Bagaimana implementasi dimensi kepemimpinan transformasional kader menengah dalam pelaksanaan program tarbiyah sebagai gerakan dakwah di lingkungan internal PKS?
3. Apa tantangan yang dihadapi pimpinan Dewan Pimpinan Daerah PKS Kota Bandung dalam menerapkan kepemimpinan transformasional untuk penguatan tarbiyah dan bagaimana strategi yang dikembangkan untuk mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemahaman pimpinan struktural Dewan Pimpinan Daerah PKS Kota Bandung tentang kepemimpinan transformasional dan dimensi-dimensinya dalam konteks penguatan kegiatan tarbiyah.
2. Menggali dan mengidentifikasi bentuk nyata penerapan kepemimpinan transformasional oleh kader menengah dalam aktivitas manajerial pelaksanaan

program tarbiyah sebagai gerakan dakwah di lingkungan internal DPD PKS Kota Bandung, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai dakwah yang terinternalisasi dalam praktik kepemimpinan tersebut.

3. Mengeksplorasi tantangan yang dihadapi serta strategi yang dikembangkan oleh pimpinan struktural DPD PKS Kota Bandung dalam memimpin dan mengelola pelaksanaan program tarbiyah secara transformasional.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai guna yang signifikan baik dari segi akademis maupun praktis. Berikut adalah kegunaan penelitian ini dari kedua aspek tersebut:

1. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan kajian manajemen dakwah, khususnya pada ranah organisasi politik Islam. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya literatur manajemen dakwah dengan menghadirkan perspektif baru mengenai penerapan kepemimpinan transformasional dalam organisasi berbasis dakwah seperti partai politik Islam. Penelitian ini juga mengembangkan pemahaman teoritis tentang integrasi antara kepemimpinan modern (transformasional) dan nilai-nilai dakwah Islam dalam konteks manajerial organisasi politik. Terakhir, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji kepemimpinan kader dakwah khususnya di partai politik dengan pendekatan kualitatif.

2. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata bagi pengelola partai politik berbasis Islam (khususnya bagi para pimpinan Dewan Pimpinan Tingkat Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Bandung) dalam meningkatkan efektivitas kaderisasi dan kepemimpinan kadernya dalam hal manajerial partai. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan dalam pelatihan atau pengembangan kepemimpinan kader, agar mampu memadukan nilai dakwah dengan prinsip manajemen modern secara kontekstual. Penelitian ini juga dapat membantu organisasi dakwah lainnya memahami pentingnya model kepemimpinan yang inspiratif dan transformatif dalam pengelolaan struktur dan anggota.

Dengan kegunaan akademis dan praktis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan gerakan dakwah di organisasi politik.

E. Tinjauan Pustaka

Istilah kepemimpinan pada mulanya berasal dari kata dasar “pimpin” yang kemudian berkembang menjadi kata “pemimpin”. Pemimpin sendiri diartikan sebagai seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempunyai kemampuan memengaruhi pendirian/pendapat orang atau sekelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya (Rivai dkk, 2014: 1). Pemimpin menjadi bagian penting dalam sebuah organisasi/lembaga yang memiliki peran krusial dalam menentukan arah gerak dari organisasi/lembaga tersebut.

Secara terminologis, kepemimpinan dapat dipahami sebagai proses memengaruhi, mengarahkan, dan membina individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Menurut Robbins, kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian tujuan. Sedangkan Yukl mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses memengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui apa yang perlu dilakukan serta bagaimana melakukannya, dan memfasilitasi upaya individu maupun kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan merupakan proses memengaruhi, mengarahkan, dan membina individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama dalam organisasi. Dalam konteks organisasi, kepemimpinan tidak hanya dituntut mampu menjalankan fungsi struktural, tetapi juga harus membangun kepercayaan, loyalitas, dan semangat bagi orang yang dipimpinnya. Teori kepemimpinan merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana dan mengapa seseorang mampu memengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu pendekatan atau model kepemimpinan yang menekankan pada kemampuan pemimpin untuk mentransformasikan nilai, sikap, dan perilaku pengikutnya menuju tujuan bersama yang lebih tinggi. Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada upaya menginspirasi dan mentransformasi pengikut agar mencapai kinerja dan perubahan di luar ekspektasi biasa.

Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh James MacGregor Burns (1978), kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Bernard M. Bass (1985) dengan menambahkan dimensi operasionalnya. Dalam pengembangannya, Bernard M. Bass (1985) mengembangkan konsep tersebut dengan menekankan bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya berdampak pada perubahan sikap, tetapi juga pada peningkatan kinerja dan komitmen pengikut. Bass memandang kepemimpinan transformasional sebagai proses di mana pemimpin mampu memengaruhi pengikutnya untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan organisasi melalui visi, inspirasi, dan pembinaan yang berkelanjutan. Bass menyatakan bahwa pemimpin transformasional tidak hanya memberikan arahan atau imbalan, tetapi juga membangun visi bersama, menumbuhkan motivasi, serta mengembangkan kapasitas intelektual dan emosional pengikutnya. Menurut Bass, terdapat empat dimensi utama dalam kepemimpinan transformasional (4i).

Dimensi pertama dari kepemimpinan transformasional adalah *idealized influence* (pengaruh ideal), yaitu kemampuan pemimpin menjadi panutan moral dan etika. Dimensi ini menggambarkan kemampuan pemimpin untuk menjadi teladan yang dihormati dan dipercaya oleh pengikutnya. Pemimpin menunjukkan integritas, komitmen, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Pemimpin harus memiliki pengaruh ideal yang mampu menampilkan keteladanan sikap, kedisiplinan, dan loyalitas terhadap nilai-nilai yang dianut oleh organisasi

sehingga mendorong anggotanya untuk meneladani sikap tersebut secara sukarela.

Dimensi kedua dari kepemimpinan transformasional adalah *inspirational motivation* (motivasi inspirasional). Dimensi ini bermakna bahwa pemimpin harus memiliki kemampuan menyampaikan visi yang dapat menggugah semangat anggotanya. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan pemimpin dalam membangun visi yang jelas dan menginspirasi visi tersebut kepada pengikutnya. Pemimpin harus mampu menanamkan optimisme, semangat juang, dan rasa memiliki terhadap tujuan organisasi. Hal ini dapat tercermin dalam kemampuan pemimpin dalam membangkitkan semangat anggotanya untuk tetap berpegang teguh pada nilai organisasi dan mencapai tujuan bersama.

Dimensi ketiga dari kepemimpinan transformasional adalah *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), yakni mendorong inovasi dan berpikir kritis. Dimensi ini menunjukkan kemampuan pemimpin untuk mendorong pengikut berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Pemimpin membuka ruang dialog dan tidak menutup diri terhadap ide-ide baru.

Dimensi keempat dari kepemimpinan transformasional adalah *individualized consideration* (perhatian individual), yakni kepedulian terhadap kebutuhan dan potensi tiap individu. Dimensi ini menekankan pada perhatian pemimpin terhadap kebutuhan, potensi, dan perkembangan individu pengikut. Pemimpin berperan sebagai pembina dan mentor.

Selain itu, dalam pendekatan kepemimpinan transformasional, teori Bass dan Avolio (1994) menekankan pentingnya pemimpin dalam menginspirasi, memberi pengaruh ideal, dan memperhatikan secara individual setiap anggota tim, sebagai bentuk manajemen sumber daya yang bukan hanya administratif, tetapi juga emosional dan ideologis.

Dalam konteks organisasi berbasis dakwah, kepemimpinan transformasional memiliki relevansi yang kuat karena tujuan organisasi tidak hanya bersifat material atau struktural, tetapi juga ideologis dan nilai. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional menjadi pendekatan yang tepat untuk menjelaskan proses penguatan dakwah melalui tarbiyah.

Kerangka konseptual adalah representasi teoritis yang menjelaskan hubungan antar variabel penelitian, baik independen maupun dependen, dengan tujuan memberikan arah dalam proses penelitian. Kerangka konseptual membantu peneliti memahami bagaimana elemen-elemen penelitian saling berkaitan dan mempengaruhi hasil yang diinginkan (Miles, 1994)

Kepemimpinan transformasional pada kader tingkat menengah berperan sebagai faktor penggerak yang memengaruhi bagaimana kegiatan tarbiyah dijalankan. Melalui proses tarbiyah yang efektif, nilai-nilai dakwah terinternalisasi dengan baik pada kader, sehingga berdampak pada penguatan gerakan dakwah secara berkelanjutan. Kerangka ini menegaskan bahwa tarbiyah menjadi ruang praktis utama kepemimpinan transformasional dalam konteks organisasi dakwah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan transformasional kader menengah dalam penguatan gerakan dakwah melalui kegiatan tarbiyah di lingkungan organisasi politik Islam. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa keberhasilan dakwah sebagai sebuah gerakan sosial tidak hanya ditentukan oleh (Setiawan, 2026) kekuatan ideologi atau struktur organisasi semata, tetapi sangat bergantung pada bagaimana kepemimpinan dijalankan secara efektif pada level operasional, khususnya oleh kader menengah yang berperan langsung dalam proses pembinaan, penggerakan, dan pendampingan kader.

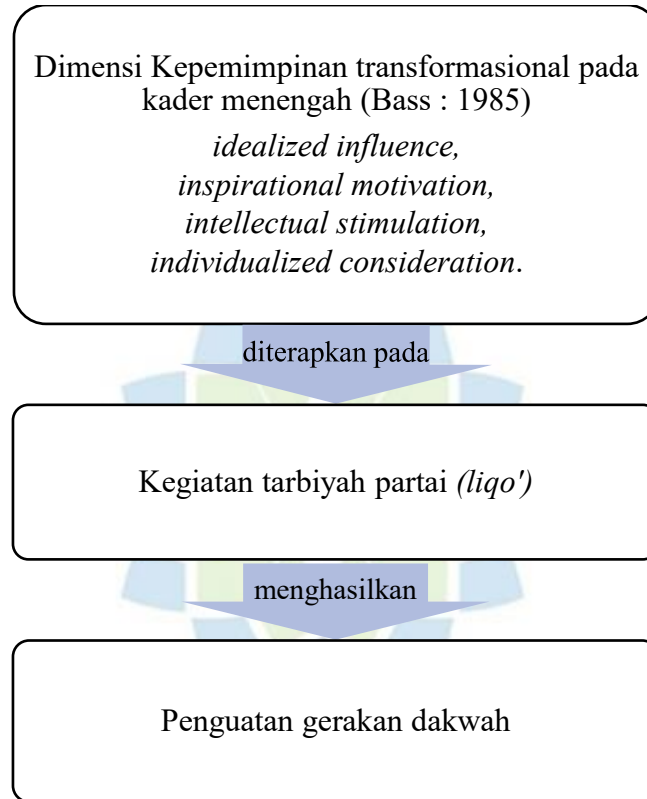
Kepemimpinan transformasional dipahami sebagai model kepemimpinan yang menekankan pada proses transformasi nilai, motivasi, dan komitmen pengikut untuk mencapai tujuan kolektif. Menurut Bass dan Avolio (1994), kepemimpinan transformasional memiliki empat dimensi utama, yaitu: *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Keempat dimensi tersebut menekankan pentingnya keteladanan pemimpin, kemampuan membangun visi bersama, dorongan terhadap pengembangan potensi kader, serta perhatian terhadap kebutuhan individu dalam organisasi.

Dalam konteks kegiatan tarbiyah di organisasi politik Islam, keempat dimensi kepemimpinan transformasional tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk praktik pembinaan, seperti penyampaian visi dakwah secara konsisten, keteladanan dalam sikap dan perilaku, penguatan motivasi kader, serta

pendampingan personal dalam proses tarbiyah. Kader menengah berperan sebagai aktor kunci yang menerjemahkan nilai-nilai ideologis organisasi ke dalam praktik pembinaan yang berkelanjutan.

Penguatan gerakan dakwah dalam penelitian ini dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti meningkatnya jumlah dan kualitas kader, konsistensi aktivitas dakwah, serta kemampuan organisasi dalam mempertahankan eksistensi dan pengaruhnya di tengah masyarakat. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menegaskan adanya hubungan yang sistematis antara kepemimpinan transformasional, kegiatan tarbiyah, dan penguatan gerakan dakwah. Kepemimpinan transformasional kader menengah tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai katalisator yang mengoptimalkan proses tarbiyah sehingga mampu menghasilkan kader-kader yang tangguh dan berkontribusi nyata dalam keberlangsungan gerakan dakwah.

Berikut uraian mengenai kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Olahan data peneliti pada 07 Desember 2025

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Dewan Pimpinan Daerah Partai Keadilan Sejahtera (DPD PKS) Kota Bandung yang berlokasi di Jalan Brigjen

Katamso no. 17, Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan secara luar jaringan (luring) atau secara langsung.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, DPD PKS Kota Bandung aktif dalam menjalankan proses kaderisasi dan pembinaan melalui kegiatan tarbiyah, termasuk *liqo'*. Aktivitas tersebut relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji kepemimpinan transformasional dalam kegiatan dakwah berupa *liqo'*. Kedua, Kota Bandung merupakan kota besar di Indonesia yang memiliki dinamika sosial-politik yang kompleks dan heterogen. Kondisi ini menjadikan DPD PKS Kota Bandung sebagai konteks yang menarik untuk mengamati praktik kepemimpinan, khususnya dalam mengelola kader dengan latar belakang yang beragam. Dengan demikian, penelitian di lokasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih kaya dan representatif terkait implementasi kepemimpinan transformasional.

Ketiga, DPD PKS Kota Bandung memiliki sistem kaderisasi yang terstruktur dan berjenjang, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam terkait proses pembinaan, peran pemimpin, serta interaksi dalam kegiatan tarbiyah. Keempat, secara praktis, pemilihan lokasi ini juga didukung oleh aksesibilitas data dan kemudahan peneliti dalam menjangkau informan, sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan secara optimal dan efisien.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme digunakan untuk menggali makna subjektif dari pengalaman kepemimpinan transformasional kader menengah. Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa realitas sosial dibentuk secara dinamis oleh aktor-aktor sosial, sehingga pemahaman terhadap fenomena didasari oleh interaksi makna dan konteks.

Dengan kata lain, peneliti melihat realitas sosial secara utuh, kompleks, dan penuh makna, tanpa mengesampingkan interaksi gejala-gejala sosial. Pendekatan ini sesuai karena fokus penelitian adalah bagaimana kader membangun pemaknaan terhadap praktik kepemimpinan transformasional dalam konteks organisasi politik.

Sesuai paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap realitas sosial dalam konteks alaminya, menggunakan data verbal dan narasi daripada data numerik. Ini penting karena tujuan penelitian adalah memahami “bagaimana” dan “mengapa” cara pandang kader terhadap kepemimpinan transformasional, bukan menghitung variabel-variabelnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah strategi kualitatif dimana peneliti mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu dengan lebih mendalam. Kasus-kasus tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitas, sehingga peneliti harus mengumpulkan informasi yang detail dengan menggunakan beragam prosedur pengumpulan data selama periode waktu tertentu (Creswell, 2010).

Metode Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam dan komprehensif fenomena kontemporer (kepemimpinan transformasional dalam tarbiyah) dalam konteks kehidupan nyata (organisasi PKS), terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Yin, 2018).

4. Jenis dan Sumber Data

a) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif untuk menggali dan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Dengan pendekatan ini, peneliti berfokus pada pengumpulan informasi yang bersifat deskriptif dan naratif, yang mencerminkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh partisipan. Data kualitatif akan diperoleh melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih

komprehensif dan kontekstual mengenai isu yang sedang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang ada, serta memberikan suara kepada partisipan dalam konteks sosial dan budaya mereka.

b) Sumber Data

1) Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Data primer digunakan peneliti untuk menyajikan informasi yang terjadi di lapangan dan mempunyai peran penting dalam mengkaji masalah penelitian yang berfokus pada peran dimensi kepemimpinan transformasional dalam dakwah yang dilakukan melalui kegiatan tarbiyah partai. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari objek penelitian. Objek penelitian tersebut bersumber dari kegiatan manajerial yang dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera atau dari wawancara langsung terhadap kader PKS.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, skripsi, atau karya tulis ilmiah lain. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari kajian literatur dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

5. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan dapat memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Informan yang akan dilibatkan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Informan kunci yakni Agus Andi Setyawan, selaku Ketua Dewan Pimpinan Tingkat Daerah Partai Keadilan Sejahtera (DPTD PKS) Kota Bandung.
- b. Informan lainnya yakni ketua bidang kaderisasi Dewan Pimpinan Tingkat Daerah Partai Keadilan Sejahtera (DPTD PKS) Kota Bandung.
- c. Kader PKS dengan kriteria;
 - 1) Memiliki pengalaman minimal 3 tahun dalam kaderisasi
 - 2) Terlibat aktif dalam program tarbiyah partai/*liqo*'

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data.

Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (dalam jaringan/online). Wawancara dalam pengumpulan data sangat

berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara secara langsung dan semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan Ketua DPD Partai PKS, Kepala Departemen kaderisasi/tarbiyah, serta kader Partai PKS yang memenuhi kriteria.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan hasil yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti catatan dan alat perekam elektronik, *tape recorder*, kamera dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan observasi secara langsung terhadap kegiatan *liqo* ' yang merupakan contoh kegiatan tarbiyah yang dilakukan dalam proses kaderisasi para kader Partai PKS.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang sudah ada, seperti laporan, arsip dokumen, artikel, dan data statistik. Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen seperti Anggaran

Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PKS, struktur organisasi partai, buku panduan kaderisasi/tarbiyah, hingga data keanggotaan kader.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat dipercaya dan valid. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data.

Triangulasi data adalah salah satu teknik yang sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk menentukan keabsahan data. Teknik ini melibatkan penggunaan lebih dari satu sumber data, metode, atau peneliti untuk memverifikasi dan memperkuat temuan penelitian. Tujuan utama dari triangulasi adalah untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian dengan mengurangi bias yang mungkin muncul dari penggunaan satu sumber atau metode saja.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah:

Triangulasi Teknik Pengumpulan Data / Sumber Data (*Data Triangulation*).

Triangulasi sumber data melibatkan penggunaan berbagai sumber data untuk memverifikasi temuan penelitian. Ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif dan mengurangi bias yang mungkin muncul dari satu sumber data saja.

- a) Triangulasi Informan (*Informant Triangulation*). Triangulasi informan melibatkan penggunaan berbagai informan atau partisipan untuk mendapatkan pandangan yang berbeda tentang fenomena yang diteliti. Ini membantu peneliti untuk memahami variasi dalam pengalaman atau perspektif yang ada.
- b) Triangulasi Waktu (*Temporal Triangulation*). Triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat bagaimana fenomena berubah seiring waktu. Ini membantu peneliti untuk memahami dinamika dan perkembangan dari fenomena yang diteliti.

8. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan upaya untuk mencapai serta menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tiga tahap dalam proses analisis data, yaitu:

a) Reduksi Data / *Data Reduction*

Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan pemfokusan data yang telah dikumpulkan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang penting yang dianggap relevan dengan penelitian. Tujuan dari reduksi data

adalah untuk mengurangi volume data yang besar menjadi lebih terkelola dan relevan dengan pertanyaan penelitian.

b) Penyajian Data / *Data Display*

Display data adalah langkah di mana peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Tujuan dari display data adalah untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan tema yang muncul dari data. Sehingga dengan adanya *data display*, maka data-data yang telah difilter atau diseleksi dalam reduksi data dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan / *Conclusion Drawing / Verification*

Penarikan kesimpulan adalah langkah akhir dalam analisis data kualitatif, di mana peneliti menarik makna dan implikasi dari data yang telah dianalisis.